

INTISARI

Hujan abu mengganggu aktivitas penerbangan. Terdapat penelitian yang menyatakan rata-rata lima bandara per tahun terkena dampak aktivitas gunungapi. Sementara penelitian lain menyatakan bahwa bahaya utama aktivitas gunungapi yang mengancam bandara adalah hujan abu. Hujan abu hasil Erupsi Gunungapi Kelud 2014 menyebabkan 7 bandara di Indonesia harus ditutup. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi manajemen risiko bandara dalam menghadapi ancaman hujan abu.

Metode yang digunakan adalah studi komparatif dengan analisis deskriptif. Perbandingan dilakukan untuk mengevaluasi 4 kasus: hujan abu Merapi (Adisutjipto), hujan abu Merapi (Adisumarmo), hujan abu Kelud (Adisutjipto), dan hujan abu Kelud (Adisumarmo). Data yang digunakan adalah data sekunder untuk variabel meteorologi dan nilai kerugian yang dialami bandara. Wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan informasi seputar upaya operasional. Pada penelitian ini dilakukan analisis kondisi meteorologi, analisis upaya operasional, dan analisis kerugian untuk mengetahui efektifitas dari masing-masing kasus.

Kebijakan penutupan bandara merupakan yang langkah tepat. Pada manajemen risiko hujan abu di Bandara Adisutjipto dan Adisumarmo, koordinasi dengan badan penyedia informasi dan prosedur penanganan darurat sudah berjalan dengan baik. Namun kedua bandara belum memiliki rencana operasional yang mencakup metode dan alat yang digunakan untuk membersihkan abu.

Kata kunci: hujan abu, manajemen risiko, bandara.

ABSTRACT

Volcanic ashfall interrupts the aviation activity. It is stated in a research that on average there are five airports per year that is affected by the activity of volcanoes. On the other hand, another study stated that the main hazard of the volcano that threatens airports is volcanic ash. The volcanic ash from the eruption of Kelud Volcano on 2014 causes the closing of seven airports in Indonesia. The purpose of this study is to evaluate airport's risk management on dealing with the threat of volcanic ash.

The method that was being used was comparative study with descriptive analysis. The comparison is used to evaluate 4 cases: the Merapi volcanic ash (Adisutjipto), the Merapi volcanic ash (Adisumarmo), the Kelud volcanic ash (Adisutjipto), and the Kelud volcanic ash (Adisumarmo). The data that was being used was the secondary data for meteorological variables and the amount of losses for the airport. Interviews were also conducted to retrieve information about operational efforts. This study analyses meteorological conditions, operational efforts, and detriment calculation to find out the effectiveness of each case.

The policy of closing the airport was the appropriate step. On the volcanic ash risk management in Adisutjipto and Adisumarmo airports, the coordination with the information provider agency and the emergency handling procedures has worked well. But both airports have not prepared operational plans that encompass methods and tools used to clean up the volcanic ashes.

Key words: volcanic ash, risk management, airport.